



The Vision of Civilization as Da'wah: A Critical Analysis of the Implementation of Scientific Integration at UIN Alauddin Makassar

**Musafir Pababbari¹
Muhammad Takbir^{2*},**

^{1,2} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

musafir@uin-alauddin.ac.id
muhammad.takbir@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The knowledge integration is an effort to dialogue science (secular) and religion (Islam). This effort also is the basis for the institutional change of Islamic higher education from the State Islamic Institute (IAIN) to the State Islamic University (UIN). This study specifically critically examines the implementation of integration of knowledge at UIN Alauddin in the time interval 2015-2023 - two periods of the Rector's leadership, namely 2015-2019 and 2019-2023. The aim is to see the development of the face of integration of knowledge on a campus that claims to be a campus of civilization. Because this is a compass that covers all production of science. This study uses a qualitative-descriptive method. Data was collected using observation, in-depth interviews, and document searches, and then analyzed descriptively. This research is shown by the decreasing number of research allocations on this theme from year to year. In 2018 and 2019 the number of integration research was 40 titles, while in 2022 and 2023 there were only 19 titles. This reality in turn has implications for the passion for the transformation of knowledge integration in the field of education and teaching. In short, the implementation of knowledge integration at UIN Alauddin tends to be procedural-symbolic.

Keywords: *Alauddin islamic state university of Makassar, Implementation, Knowledge Integration, the house of civilization*

ABSTRAK

Integrasi ilmu merupakan usaha untuk mendialogkan ilmu-ilmu umum (sekuler) dan ilmu-ilmu agama. Usaha ini sekaligus menjadi landasan bagi perubahan kelembagaan perguruan tinggi keagamaan Islam dari Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Studi ini secara khusus menelaah secara kritis implementasi integrasi ilmu di UIN Alauddin dalam interval waktu 2015-2023 – dua periodisasi kepemimpinan Rektor yakni 2015-2019 dan 2019-2023. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan wajah integrasi ilmu di kampus yang mendaku sebagai



kampus peradaban. Sebab, ini merupakan kompas yang melambari seluruh produksi ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta penelusuran dokumen, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus integrasi ilmu dalam delapan tahun terakhir mengalami stagnasi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin rendahnya jumlah alokasi riset tentang tema ini dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 dan 2019 jumlah riset integrasi adalah sebanyak 40 judul, sementara pada 2022 dan 2023 hanya 19 judul. Kenyataan ini pada gilirannya berimplikasi pada gairah transformasi integrasi ilmu dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Singkatnya, implementasi integrasi ilmu di UIN Alauddin cenderung bersifat prosedural-simbolik.

Kata Kunci: UIN Alauddin, Implementasi, Integrasi Ilmu, Rumah Peradaban

PENDAHULUAN

John Henry Newman dalam pidatonya menjelang dinobatkan sebagai Rektor di The New Catholic University pada tahun 1852 – beberapa tahun sebelum diangkat menjadi Kardinal Katolik – menjelaskan bahwa universitas adalah tempat mengajarkan pengetahuan universal (Quincy, 1944). Oleh sebab itu, universitas berbeda dengan tempat peribadatan agama. Agama menjustifikasi kebenaran berdasarkan kepentingan moral, sebaliknya, universitas memperkenalkan kebenaran melalui investigasi ilmiah. Dengan kata lain, pengetahuan bekerja pada ranah epistemik (kebenaran), sedangkan agama pada ranah aksiologis (moralitas). Namun demikian, menurut Newman, pengembangan intelektual di kampus hanya akan menuai tujuannya jika mengabdikan pada iman (Quincy, 1944).

Pembelahan agama dan sains pada dasarnya dapat ditelusuri dalam sejarah gerakan sekularisasi di Eropa. Gagasan ini selanjutnya dideseminasi oleh kolonialisasi melalui lembaga Pendidikan ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Namun seperti pedang bermata dua, prinsip-prinsip sains modern itu sendiri telah mendorong instrumentalisme universal dan kontrol efektif bagi setiap orang (Habermas, 2018; Xin, Shixiu Ren, Danhui Zhan, & Tao, 2024). Akibatnya, sains telah berubah menjadi saintisme atau pseudo-sains (Ranciere, 1973). Lebih pelik lagi, saintisme ini cenderung menarjinalisasi dunia Islam dan studi tentangnya. Ini terang dalam karya-karya orientalis seperti Hurgronje, Renan dan Sacy (Said, 1979).



Di Indonesia, ketegangan antara sains dan agama terkritisasi pada ranah institusi. Ini terlihat dari dua wajah lembaga pendidikan di negeri ini, yakni: pendidikan agama dan pendidikan umum – tanpa mengabaikan pendidikan vokasi. Lembaga Pendidikan umum diregulasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan pendidikan agama diatur oleh Kementerian Agama - pendidikan umum merepresentasi studi tentang sains sedangkan pendidikan agama sekadar sarana untuk studi tentang agama yang bertujuan melegitimasi moralitas belaka – tidak terpisahkan dari visi dakwah. Galibnya, pendidikan ini cenderung dilihat secara hierarkis, yakni pendidikan dan studi agama berada pada subordinat dari Pendidikan umum.

Gagasan awal pendirian perguruan tinggi Islam di Indonesia, selain membawa visi epistemik, juga tidak dapat dilepaskan dari visi dakwah. Tidak mengherankan jika sejak awal pendiriannya dimotori oleh tokoh Masyumi seperti, Muhammad Natsir (1908-1993 M), Soekiman Wirjosanjojo (1894-1974) – tentu tanpa mengabaikan peran Mohammad Hatta dan Mahmud Yunus. Menurut Latief perkembangan dan penyebaran Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang demikian cepat - dalam interval tahun 1945-1965 - karena didukung oleh jaringan Partai Masyumi yang tersebar seantero negeri (Latief, 2022). Jaringan tersebut tidak hanya anggota partai (politisi), melainkan juga melibatkan jaringannya dari berbagai sektor, seperti: kelompok profesional, teknokrat, kaum intelektual, pengusaha serta para bangsaan lokal. Penyebaran ini didukung oleh semangat dakwah, yakni dalam rangka meningkatkan martabat umat Islam (Abbas, 2021; Latief, 2022). Ini tercermin misalnya dalam visi kelembagaannya yakni ingin mencetak ulama yang intelek, dan intelek yang ulama (Marwan Salahuddin, 2014).

Sayangnya, pada tahun 1960, Presiden Soekarno membubarkan Masyumi – disinyalir banyak di antara tokohnya terlibat dalam pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1958. Dalam dinamika perkembangannya kemudian, PTI di bawah Kementerian Agama mengalami stagnasi dan tradisionalisasi. Studi Islam pun menjadi subjek kajian yang insuler. Ini pada gilirannya semakin melebarkan jurang pemisah antara ilmu-ilmu agama dan ilmu



umum sekuler. Namun, tahun 1971 mengalami transformasi kelembagaan, dan mencapai puncaknya pada awal abad 21 melalui usaha tranformasi PTI menjadi universitas melalui bangunan epistemik/ paradigma Integrasi Ilmu. Di antara perguruan tinggi Islam awal yang bertransformasi adalah IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta, dan kemudian disusul oleh IAIN Malang dan Bandung.

Melihat arus perubahan yang demikian cepat di PTI, Azhar Arsyad yang nahkodai IAIN Makassar ketika itu tidak ingin melawatkan momentum tersebut. Ia akhirnya berhasil mentransformasi IAIN menjadi UIN Alauddin Makassar (UINAM) terhitung sejak 10 Oktober 2005. Perubahan ini mengacu pada Perpres No. 57 tahun 2005 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Perubahan ini membawa UINAM sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) kelima, setelah UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, dan UIN Bandung. Transformasi ini telah membawa banyak perubahan bagi lembaga ini, baik secara keilmuan maupun kelembagaan/organisasi. Hingga kini, UINAM setidaknya memiliki 8 Fakultas dan 1 Program Pascasarjana; 66 prodi, sebagaimana disebut sebelumnya - 10 prodi setingkat magister dan doktor, dan hanya terdapat 23 jurusan agama, sedangkan 33 prodi lainnya adalah prodi umum.

Kendati menjadi salah satu pelopor perubahan kelembangan PTKIN, perkembangan UINAM mengalami pasang surut. Berdasarkan Ranking Web University yang rilis pada bulan Juli, UINAM hanya berada pada peringkat ke 200 PT. di Indonesia dan 7007 dunia, di bawah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Suarabaya.¹ Adapun pada di lingkungan PTKIN, UINAM hanya berada pada peringkat 23, tertinggal jauh dari IAIN Parepare yang berada di peringkat 9. Padahal pada tahun 2019, UINAM berada pada peringkat 6 PT se Indonesia, dan 4.893 dunia. Bahkan, yang paling mencengangkan dan menodai kepercayaan publik adalah produksi uang palsu yang dilakukan oleh Kepala Perpustakaan UINAM di lingkungan Perpustakaan yang sejatinya menjadi ruang menyemai dan memproduksi pengetahuan itu sendiri.

¹ (<https://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20?page=1>)



Sayangnya, dalam penelusuran peneliti studi tentang UINAM dan integrasi keilmuannya masih sangat terbatas. Di antara studi tersebut adalah: (1) *Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama* (2011) yang menelaah tentang model awal integrasi ilmu UINAM yang diilhami oleh pohon cemara; (2) *Konversi Institusional Iain Menuju UIN Alauddin Makassar Menurut Perspektif Azhar Arsyad* (2017) yang memotret integrasi konversi UINAM dari aspek sejarah sosial dengan menelaah ide dan peristiwa spesifik yang melatarinya; serta (3) *Kapasitas UIN Alauddin Makassar Pasca Alih Status* (2017) yang memotret wajah kondisi objektif UINAM pasca konversi; dan (4) *Implementasi Integrasi Ilmu di UIN Alauddin: Konsep dan Implementasi* (2020).

Studi ini sendiri memotret secara kritis implementasi integrasi UINAM, tidak saja sebagai ruang akademis dengan tiga dharmanya (pendidikan, penelitian dan pengajaran) melainkan juga sebagai medan dakwah Islam. Kendati, topik penelitian keempat di atas juga menelaah dimensi implementasi, namun implementasi yang dimaksudnya masih bersifat normatif-konseptual, dan belum menyentuh dimensi praktis. Berangkat daripada itu, adalah penting untuk menelaah ulang agenda integrasi ini secara lebih kritis, Kendati demikian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini aspek, yakni; pengajaran dan penelitian dan dalam interval waktu 2016-2023 (dua periodisasi kepemimpinan Rektor 2015-2019 dan 2019-2023). Tujuannya, tidak lain selain sebagai upaya memahami kondisi riil UINAM saat ini (*in looking*), juga dalam rangka merefleksi napak tilas perjalanan UINAM selama dua dekade tahun menjadi universitas serta tujuh puluh tahun sebagai Lembaga Pendidikan tinggi Islam. Selain itu, kegiatan ini juga berguna dalam rangka mengembangkan UINAM di masa depan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang digunakan, baik berupa data lapangan maupun dokumen UINAM. Data tersebut diperoleh melalui teknik: (1) wawancara mendalam pada segenap *stakeholder*, antara lain: mahasiswa, dosen dan pemangku kepentingan tahun 2015-2023; (2) observasi langsung; (3) dokumentasi, dengan merekam bagian penting dan relevan dengan topik penelitian; serta (4) penelusuran dokumen UINAM, seperti renstra,



kurikulum, serta arsip pengumuman hibah penelitian dalam interval waktu penelitian ini. Dari data tersebut kemudian dilakukan triangulasi untuk memeriksa keabsahan dan validitasnya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deksripif dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang UIN Alauddin Makassar

UINAM memiliki dua kampus yang terpisah, namun secara administrasi berada dalam satu nuangan yang sama. Secara geografis, Kampus 1 terletak di jalan Sultan Alauddin, No.63, kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, sedangkan Kampus 2 terletak di jalan H. Yasin Limpo, No.36 Kelurahan Romang Polong Kabupaten Gowa. Kendati terpisah, namun jaraknya antara keduanya hanya berkisar 10 KM. Kampus 1 yang letaknya berada di jantung ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan ini, selain menjadi aktivitas akademik – Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan - juga merupakan tempat pengembangan bisnis seperti perhotelan, kafe dan resto serta layanan kesehatan, rumah sakit. Adapun luas lahan di tempat ini adalah 6,5 hektar.

Sementara itu, kampus 2 memiliki luas lahan sekitar 39 hektar. Dengan lahan yang cukup luas ini, Pimpinan UINAM sejak tahun 2010 memutuskan tempat ini (kampus 2) sebagai pusat kegiatan akademik dan administrasi. Penataan kampus yang demikian rapi dan terstruktur, sesuai dengan pendapat Wildani yang menjelaskan bahwa penataan sebuah kawasan pada prinsipnya tidak lepas dari upaya untuk melakukan rekayasa sosial atas kesadaran tertentu.

UINAM didirikan pada tahun 1965. Pada mulanya, kampus ini merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Cabang ini setidaknya memiliki tiga fakultas, yakni: Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin – dua di antara yang disebutkan di awal merupakan fakultas dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, namun karena alasan penegerian dijadikan sebagai cabang IAIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan Peraturan Presiden tahun 1963 No. 27 tentang syarat pendirian IAIN, maka tiga fakultas ini telah cukup memenuhi syarat tersebut. Oleh



sebab itu, pada 10 November 1965 ditetapkan tiga fakultas tersebut menjadi kampus negeri di bawah Kementerian Agama. Adapun namanya adalah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah Makassar sebelum akhirnya berganti menjadi IAIN Alauddin Makassar. Nama Alauddin ini diambil dari nama Raja Gowa IVX, I Mangngarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin, yang pertama kali memeluk Islam dan memformalisasi Islam sebagai agama Kerajaan.

Keberadaan kampus ini seperti agin segar bagi masyarakat, bukan hanya di Sulawesi Selatan melainkan juga Indonesia bagian Timur secara umum. Sambutan baik ini mendorong atmosfir akademik dan perkembangan kampus dengan demikian signifikan. Hanya berselang 6 tahun kemudian, kampus ini memiliki 5 (lima) Fakultas, bertambah dua, yakni Fakultas Adab pada tahun 1967 dan Fakultas Dakwah pada tahun 1971 – meski pada awalnya fakultas Dakwah hanya berstatus sebagai cabang dan berkedudukan di Kabupaten Bulukumba namun pada tahun 1987 disatukan kembali ke kampus induk di Makassar. Bahkan, pada tahun 1993, IAIN Makassar secara resmi mendirikan Program Pascasarjana (PPs) – yang semula merupakan program jarak jauh dari PPs IAIN Jakarta pada tahun 1990.

Pada tahun 2005, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, IAIN Makassar memasuki etape ketiga dalam perkembangannya, yakni dengan melakukan transformasi kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Perubahan ini berimplikasi juga pada bertambahnya jumlah fakultas serta perubahan nomenklatur beberapa fakultas. Di antara fakultas tersebut adalah antara lain: Fakultas Ushuliddin dan Filsafat, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, serta Program Pascasarjana. Adapun penjelasan tentang visi dan gagasan konversi ini akan diuraikan pada penjelasan berikutnya.



Visi dan Gagasan Konversi IAIN Ke UIN

Visi pengembangan institusi IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar pada prinsipnya tidak lepas dari konstelasi perkembangan pengetahuan, baik secara global maupun nasional. Secara global, hal ini beriringan dengan semakin dominannya sekularisme dalam diskursus keilmuan sejak abad ke 18 di Eropa. Perkembangan diskursus ini selanjutnya terdeseminasi ke seluruh belahan dunia melalui institusi-institusi pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (Elias, 2020; Gerke & Evers, 2018; Haringsma, 2021).

Proses ini beringan dengan agenda kolonialisasi di berbagai belahan dunia, termasuk di kasawan Asia dan Afrika, serta Nusantara secara khusus. Sebab, pendidikan modern yang diperkenalkan oleh kolonialisme sejak awal bercorak sekuler (Takbir, Munir, & Mastansyir, 2022). Dengan kata lain, sekolah-sekolah kolonial menjadi ruang diseminasi gagasan sekuler. Hal ini selanjutnya diterima dan direproduksi secara terus menerus sehingga tampak menjadi kebenaran. Akibatnya, diskursus keagamaan dan ilmu-ilmu keagamaan tidak mendapat tempat di sekolah dan Lembaga Pendidikan Barat. Ilmu agama, termasuk agama Islam, hanya dipandang sekadar sebagai dogma dan bukan sebagai ilmu. Oleh sebab itu, diskursus agama dipandang sebagai perbincangan ruang privat saja. Tidak mengherankan jika sekolah-sekolah agama pada era kolonial di nusantara seperti pesantren seringkali hanya lihat sebagai sekolah liar.

Di Indonesia, respon terhadap tersingkirnya diskursus Islam di ruang publik justru mendorong sejumlah intelektual muslim, khususnya dari kelompok Masyumi untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Dalam surat edaran Masyumi tahun 1944 secara terang menyebutkan bahwa,

akibat muslihat kebijakan (pemerintah kolonial) ini berkembang semacam pemikiran di antara kita bahwa di negeri ini warga dikelompokkan secara berbeda. Kita menciptakan kelompok yang saling mengucilkan, kamu hanya bisa menjadi ini atau itu, tidak menjadi muslim dan (sekaligus) mencintai negeri. Padahal sesungguhnya, kami semua adalah nasionalis dan patriotis, dan kami juga muslim (Latif, 2005: 219).



Melalui kenyataan tersebut, tokoh-tokoh Masyumi bertekad untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam pertama di negeri ini yang diberi nama “Sekolah Tinggi Islam” (STI) pada tanggal 8 Juli 1945 (Latief, 2022). STI ini didirikan di Gondangdia Jakarta, sebelum akhirnya dipindahkan pada 10 April 1946 di Yogyakarta. Pemindahan ini beriringan dengan pemindahan Istana Kepresidenan ke Yogyakarta akibat darurat politik yang terjadi ketika itu. Adapun yang menjabat sebagai Rektor kala itu adalah Kahar Muzakir dan Muhammad Yamin sebagai sekretarisnya.

Dalam perkembangannya kemudian, Departemen/Kementerian Agama juga menginisiasi berdirinya yakni Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada tahun 1957 – embrio Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Sebagai hasilnya, ini menjadi prototipe bagi lahirnya Intitut Agama Islam Negeri seantero negeri, termasuk IAIN Makassar pada tahun 1965. Adapun Sekolah Tinggi Islam (STI) kemudian bermetamorfosis menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).

Keberadaan perguruan tinggi Islam ini alih-alih mendekatkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler), justru semakin mempertajam jurang pemisah antara keduanya. Bagaimana tidak, pengembangan keilmuan di masing-masing lembaga pendidikan ini berjalan secara parsial – Pendidikan tinggi agama memusatkan perhatiannya pada pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan perguruan tinggi umum seperti; Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia dan lain-lain, mengembangkan ilmu-ilmu sekuler. Hal ini semakin menguat karena masing-masing Lembaga Pendidikan tinggi ini diregulasi oleh Kementerian yang berbeda seperti yang telah disebutkan di atas. Lebih parahnya lagi adalah berkembangnya sigmatitasasi serta predikat pejoratif bagi intelektual lulusan PTA, seperti misalnya sarjana alam gaib atau perguruan tinggi alam gaib – seperti gelar akademiknya Sarjana Agama (S.Ag.).

Berangkat daripada itu, beberapa lulusan PTA yang pernah mengenyam Pendidikan di perguruan tinggi di Eropa dan Amerika berusaha menjembatani serta memberikan respon terhadap polemik hubungan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama ini (Abbas, 2021). Di antara intelektual tersebut adalah M. Amin Abdullah, Azumardi



Azra, dan Mulyadi Kartanegara yang mencoba memberikan rumusan melalui konsepnya tentang integrasi keilmuan. Abdullah kemudian merumuskan “integrasi-interkoneksi” dengan skema “jaring laba-laba”, sedangkan Mulyadi Kartanegara dengan konsep “integrasi ilmunya” yang dialogis (Kartanegara, 2005).

Konsep integasi keilmuan inilah yang selanjutnya menjadi spirit bagi Pengembangan instutusi pendidikan tinggi keagamaan dari IAIN menjadi UIN. Terlebih lagi banyak di antara mereka merupakan dosen atau tenaga pengajar di IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta, seperti Amin Abdullah di IAIN Yogyakarta dan Mulyadi Kartanegara di IAIN Jakarta. Dalam perkembangannya kemudian, dua institusi keagamaan ini menjadi pionir bagi institusi keagamaan lainnya di bawah Kementerian Agama.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa terdapat empat urgensi perubahan IAIN menjadi UIN (Nata, 2005). *Pertama*, adanya perubahan status Pendidikan di bawahnya, dari sekolah agama, Pendidikan Guru Agama (PGA), ke madrasah. Perubahan ini memberikan kesempatan bagi lulusan madrasah untuk mengakses pendidikan tinggi umum – terlepas apakah lulusan madrasah dapat dapat berkompetisi dengan lulusan sekolah umum dalam mengakses pendidikan tinggi umum. *Kedua*, adanya dikotomi dengan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. *Ketiga*, memberikan kesempatan bagi lulusan perguruan tinggi agama agar dapat memasuki medan atau lapangan kerja yang lebih luas. *Keempat*, perubahan IAIN ke Universitas memberikan kesempatan bagi lulusan IAIN melakukan moblitas vertikal, yakni kesempatan untuk mengambil peran dan medan pengabdian lebih luas (Nata, 2005; Zarkasi et al., 2025).

Hal ini diakui oleh Azhar Arsyad, Rektor IAIN Makassar 2002-2005, yang menjadi inisiator perubahan instutusi IAIN Makassar menjadi UIN Makassar pada tahun 2005. Dalam wawancaranya dengan Hadi Daeng ia mengakui bahwa gagasan konversi IAIN Alauddin diperolehnya melalui diskusi intensifnya dengan beberapa cendikiawan muslim Indonesia seperti Abdullah Nata, Ahmad Tafsir dan Mulyadi Kartanegara di IAIN Jakarta, serta Amin Abdullah dari UIN Yogyakarta. Baginya,



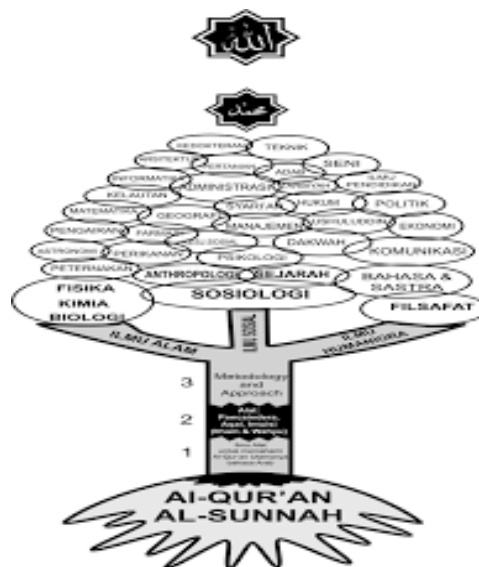
dikotomi keilmuan yang semakin tajam antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekular harus dieliminasi. Selain karena *body of knowledge* dalam keilmuan sekular terdapat bias “anti-agama”, dikotomi semacam ini juga tidak relevan dengan Islam. Sebab, Islam dalam khazanah intelektualnya memberikan dorongan yang kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Syamsuni, Rahman, Adlin Wan Draman, Syamsiah, & Asykur, 2025). Ini dapat dilihat dari sejumlah ilmuwan muslim, seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan lain-lain, yang tetap beriman dengan temuan-temuannya (Arsyad, 2011).

Dengan demikian, bagi Arsyad, konversi kelembagaan dari IAIN ke UIN dapat mendorong akselerasi dan aksesibilitas muslim terhadap pendidikan tinggi, serta semakin terbukanya bagi lulusan madrasah dan pesantren terhadap lapangan kerja (Arsyad, 2005). Termasuk misalnya akselerasi lulusan madrasah yang cenderung tertinggal dalam pelajaran umum – apalagi Pendidikan pesantren dan madrasah seringkali dipandang sebagai pendidikan “kelas dua” dari sekolah umum sehingga membentuk *labelling* pejoratif terhadap mereka. Oleh sebab itu, dengan adanya konversi IAIN ke UIN justru dapat membuka kesempatan bagi lulusan madrasah dan pesantren untuk mengakses bidang-bidang umum tanpa harus menjadi sekuler. Dengan kata lain, visi perubahan IAIN ke UIN dalam rangka melahirkan intelektual-agamawan dan agamawan-intelektual. Kedua wajah itu seperti setali dua mata uang yang mewujud dalam diri lulusan UIN Alauddin di masa depan (Arsyad, 2005).

Lebih lanjut menurut Arsyad bahwa visi perubahan IAIN Makassar menjadi UIN Alauddin adalah menjadikan kampus ini sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia bagian Timur. Sementara itu, inti dari peradaban Islam adalah akhlak yang baik. Baginya, kampus Islam sejatinya memiliki dua fungsi sekaligus, yakni menjadi tempat mendidik akhlak sekaligus mengasah nalar. Visi ini tentu saja relevan dengan sejarah Makassar yang pernah menjadi episentrum pengembangan Islam di bagian Timur Indonesia di masa lalu. Seperti yang ditegaskan dalam pidatonya pada Sidang Senat Luar Biasa IAIN Alauddin dalam Rangka Wisuda sarjana ke XLII Periode Desember tahun 2002, Arsyad mengutip Martin Luther King, JR., *intelligence plus character that*

is the true goal of education. Oleh karena itu, rumusan visi ini setidaknya dapat menjadi penyulut bagi lahirnya tunas-tunas dan bara api Islam terhadap ilmu pengetahuan.

Gagasan tersebut kemudian mendorong Arsyad (2011) mendesain model integrasi ilmu yang sebutnya sebagai sel camara keilmuan. Menurutny, sel cemara memiliki fungsi untuk menghubungkan antara akar, batang, ranting dan daun. Selain itu, pohon ini semakin lama semakin rindang dan estetik, dan selanjutnya berbentuk prisma. Oleh sebab itu, dalam hematnya, ini sekaligus merupakan metafora dari tujuan transcendental ilmu pengetahuan yang bersifat universal. Gambaran sel menunjukkan interkoneksi sintetik, sedangkan bentuknya merupakan protret dari ralisasi transcendental menuju Tuhan (M Rais, 2017). Tujuan ini selanjutnya termanifestasikan dalam wajah universitas.



Gambar 1. Sel Cemara Keilmuan UIN Alauddin (Arsyad, 2011)

Dalam perkembangannya kemudian, pada periodisasi Rektor 2010-2014 yang diemban oleh Qadir Gassing, model integrasi keilmuan UIN Alauddin “sel cemara” ini direvisi menjadi “Rumah Peradaban”. Di antara alasan perubahan ini karena mirip dengan model integrasi ilmu UIN Malang. Sementara itu, pada saat yang sama, terdapat

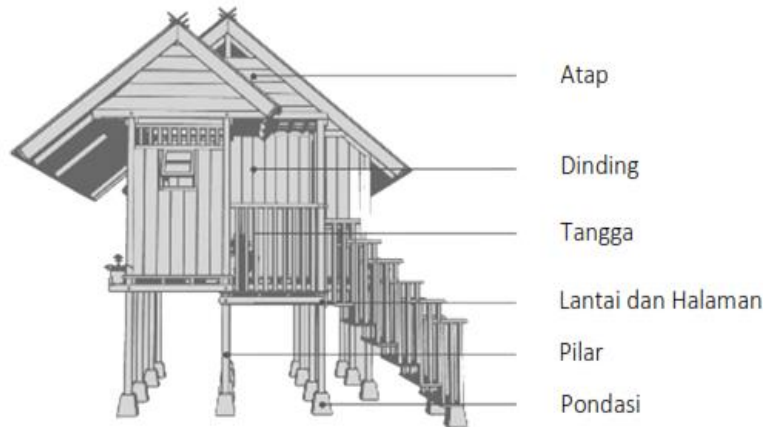


desakan dari Kementerian Agama agar setiap PTKIN yang telah mengonversi diri menjadi universitas sejatinya memiliki model integrasi keilmuannya sendiri yang berbeda dari yang lain. Oleh sebab itu, berdasarkan kesepakatan civitas akademik UIN Alauddin, dirumuskanlah model baru yang merujuk pada rumah tradisional Makassar-Bugis (*Balla Lopo* – Rumah Besar atau Rumah Adat), dan selanjutnya disebut sebagai “Rumah Peradaban” (Barsihannor, 2020) – kampus UIN Makassar diasosiasikan sebagai rumah, sehingga daripada itu kampus ini memiliki slogan sebagai “Kampus Peradaban”.

Inisiatif tim perumus yang dinahkodai oleh Zulfahmi, yang ketika itu juga menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Makassar, bahwa rumah (*Balla Lompo*) merupakan khasanah kearifan lokal masyarakat Makassar-Bugis. Alasan lainnya,

Rumah merupakan episentrum interaksi baik personal, komunal, interaksi perilaku, rasa, dan pikiran yang melahirkan sebuah sistem dan tatanan yang membingkai kehidupan. Rumah (juga) merupakan media untuk hidup Bersama yang di dalamnya terdiri atas personalia yang memiliki ikatan emosional dan kultural (Barsihannor, 2020: 134).

Rumah juga merupakan tempat bagi seorang ibu/ayah membimbing, menyayangi serta mendidik anak-anaknya (Barsihannor, 2020). Pada intinya, rumah adalah tempat berpijak serta alasan untuk Kembali.



Gambar 2. Model Integrasi Ilmu Rumah Peradaban (Barsihannor, 2020)

Keterangan:

1. Pondasi adalah Alquran dan Alhadis
2. Lantai dan Halamannya adalah budi pekerti
3. Tangganya adalah jalan menuju peradaban
4. Pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal
5. Dindingnya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Atapnya adalah persaudaraan, toleransi dan egalitarianism

Adapun integrasi ilmu model “Rumah Peradaban” mengacu pada 6 (enam) *core values*. Nilai-nilai utama tersebut adalah antara lain: Sehat, Akademis, Manajerial, Aman dan Amanah, Tertib dan Asri – yang selanjutnya disingkat dengan SAMATA - selain tentu saja dengan nilai Alquran dan Al-hadis.

Implementasi Integrasi Keilmuan Rumah Peradaban

Agar gagasan integrasi ilmu rumah peradaban dapat aktual dalam ranah praksis, civitas akademika UIN Makassar selanjutnya merumuskan pedoman integrasi ilmu. “Pedoman Integrasi Ilmu UIN Alauddin”, akhirnya terealisasi pada tahun 2017, pada era kepemimpinan Rektor 2015-2019, Musafir Pababari - pedoman ini mendahului



amanat Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) tentang perlunya setiap PTKIN Pedoman Integrasi Keilmuan (SK. Dirjen Pendis No. 2498 tahun 2019) yang diundangkan dua tahun kemudian. Pada intinya, pedoman ini setidaknya menjadi kompas bagi UINAM dalam implementasi integrasi keilmuan. Meskipun demikian, implementasi gagasan integrasi ini pada dasarnya telah dilakukan sejak konversi tahun 2005.

Dalam amanat tersebut, Dirjen Pendis menginstruksikan setiap perguruan tinggi untuk membentuk pusat studi yang bertanggung jawab untuk menyusun implementasi integrasi ilmu dalam kurikulum pembelajaran pada tingkat program studi. Berdasarkan SK. Ini pusat studi tersebut memiliki empat tugas dan tanggung jawab, antara lain: (1) mengumpulkan, menelaah, menyusun, mereview dan mengembangkan bahan panduan; (2) mengkoordinasikan bahan panduan kepada pemangku kebijakan terkait lainnya; (3) Bersama unit organisasi kampus lainnya mengordinasikan semua program dan kegiatan yang mengarah pada integrasi ilmu; (4) menyusun dan melaporkan hasil panduan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Berangkat dari visi “Pusat pencerahan dan transformasi iptek berbasis peradaban Islam”, UINAM selanjutnya merumuskannya dalam empat pilar pokok implementasi. *Pertama*, integrasi keilmuan dalam bidang kelembagaan. Integrasi keilmuan pada bidang ini harus tertuang dalam 3 aspek, yakni: (1) visi, misi dan tujuan Lembaga; (2) tata pamong – penyelenggaraan manajemen perguruan tinggi yang berbasis *Good University Governance*; (3) terintegrasi dengan rencana strategis (Renstra) perguruan tinggi; *Kedua*, implementasi integrasi keilmuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dua aspek: (1) integrasi ilmu dalam kurikulum UINAM; (2) integrasi ilmu pada metode dan pendekatan pembelajaran; (3) integrasi ilmu pada lingkungan pembelajaran; (4) integrasi ilmu pada kegiatan ekstrakurikuler; (5) integrasi ilmu dalam proses pembelajaran; (6) integrasi ilmu dalam evaluasi pembelajaran.

Ketiga, Integrasi keilmuan pada bidang penelitian dan karya seni. Maksudnya, integrasi ilmu terimplementasi dalam penelitian dosen serta terprogram dalam skema penelitian, sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu tugas



pokok adalah produksi pengetahuan – terkait hal ini akan dijelaskan pada penjelasan berikutnya. Selain itu, integrasi ilmu juga harus terintegrasi dengan karya-karya seni yang dihasilkan oleh civitas akademika UIN Alauddin. *Keempat*, integrasi keilmuan dalam bidang pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa menunjukkan wajah integrasi. Seperti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), Kuliah Kerja Lapangan (KKL), serta kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh program studi.

Kendati demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa penelitian membatasi lokusnya pada pilar kedua dan ketiga; implementasi integrasi ilmu dalam bidang pengajaran dan penelitian. Alasannya adalah karena kedua hal ini merupakan dua dari tiga dharma perguruan tinggi – fungsi Pendidikan dan produksi pengetahuan – dan tanpa mengabaikan pengabdian masyarakat sebagai satu fungsi lainnya. Bagaimana pun fungsi yang terakhir merupakan merupakan penjabaran serta konsekuensi dari dua fungsi sebelumnya. Selain itu, seperti halnya di UIN Jakarta, implementasi dalam bidang pengabdian masih sangat terbatas (Suprpto & Sumarni, 2022).

Implementasi dalam Bidang Pengajaran

Terkait hal ini setidaknya terdapat tujuh indikator yang dapat digunakan untuk melihat implementasi integrasi keilmuan tersebut. *Pertama*, integrasi ilmu dalam kurikulum. Di UINAM beberapa mata kuliah mata kuliah wajib universitas bagi setiap mahasiswa. Dengan kata lain, mata kuliah menjadi salah satu syarat kelulusan. Oleh sebab itu, mata kuliah ini ada pada semua program studi. Di antara mata kuliah itu adalah; Ilmu al-Quran, ilmu hadis, Aqidah Akhlak, Ilmu Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.

Kedua, integrasi ilmu pada metode dan pendekatan pembelajaran. Pada bagian dosen memegang peran sentral sebab ia menentukan alur pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap dosen dituntut dalam proses pembelajarn memulai perkuliahan dengan dengan membaca basmalah dan salam dan mengakhirinya dengan salam pula. Metode-metode pengajaran seperti metode ceramah, diskusi serta Student Teams-Achivement Divisions



(STAD), setiap dosen juga diharapkan untuk menyisipkan hal-hal yang bersifat religious (Islam), khususnya terpotret pada laku personalnya itu sendiri.

Ketiga, integrasi ilmu pada lingkungan pembelajaran dapat dilihat pada terciptanya lingkungan yang asri dan kondusif di lingkungan kampus. Pada aspek spiritual, UINAM memiliki dua masjid kampus, serta memiliki musallah pada setiap fakultas. Selain itu, fasilitas publik seperti toilet juga dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya, agar setiap orang dapat merasa aman dan nyaman di lingkungan kampus.

Keempat, integrasi ilmu pada kegiatan ekstrakurikuler secara terang terlihat pada tiga program wajib di kampus ini, yakni: *Character Building Training* (CBT) dalam rangka penanaman nilai-nilai dasar, baik yang bersifat akademik, etis maupun spiritual. Sementara Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA) dimanfaatkan untuk membekali mahasiswa kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris) selama dua semester atau satu tahun. Adapun program Baca Tulis al-Quran (BTQ) yang dimanfaatkan untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa UINAM dapat membaca Alquran baik, serta seminimalnya mengfalkan juz 30.

Kelima, integrasi ilmu dalam proses pembelajaran. Pada bagian ini terkait erat dengan integrasi dalam metode pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pada aspek ini, dosen memegang peran sentral dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang terintegrasi. Indikatornya yang paling terang adalah bahwa rencana pembelajaran semester (RPS) yang dimiliki dosen menjamin terlangsungnya integrasi ilmu. Untuk memastikan hal tersebut, LPM melakukan validasi pada setiap RPS yang dimiliki oleh setiap dosen.

Keenam, integrasi ilmu dalam evaluasi pembelajaran ini setidaknya dapat dilihat dipersyaratkannya hafalan wajib juz 30 pada setiap mahasiswa sebelum menyelesaikan studinya. Hafalan ini dapat dilakukan secara berkala selama empat tahun, yang dapat disetorkan pada masing-masing penasihat akademik mahasiswa tersebut. Selain itu, setiap tugas akhir mahasiswa juga, mulai pada tingkat sarjana



hingga doktoral memiliki relevansi dengan Islam (Alquran dan Hadis). Oleh sebab itu, pada sidang skripsi mahasiswa di prodi umum selalu didampingi oleh penguji atau pembimbing dari dosen yang berlatar belakang agama.

Ketujuh, integrasi sarana dan prasarana dapat dilihat pada tersedianya fasilitas pembelajaran dan tempat ibadah serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Seperti misalnya, ruang terbuka hijau, lapangan olahraga, serta masjid dan musallah.

Tabel 1. Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Bidang Pengajaran
di UIN Alauddin

No	Indikator	Realisasi	Ket.
1	Integrasi ilmu dalam kurikulum	MKU: Ilmu Alquran, Ilmu Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Peradaban Islam dan Ilmu Fiqih.	Wajib
2	Integrasi ilmu pada metode dan pendekatan pembelajaran	Ceramah, diskusi, <i>Student Teams-Achivement Divisions</i> (STAD)	Wajib
3	Integrasi ilmu pada lingkungan pembelajaran	Kampus yang asri, ramah dan nyaman	
4	Integrasi ilmu pada proses pembelajaran	RPS yang terintegrasi	Wajib
5	Integrasi ilmu dalam evaluasi pembelajaran	Alquran Juz 30 & Tugas Akhir yang terintegrasi	Wajib
6	Integrasi ilmu pada kegiatan ekstrakurikuler	CBT, PIBA dan BTQ	Wajib
7	Integrasi pada sarana dan prasarana	Masjid, musallah, perpustakaan, dan fasilitas yang ramah	



Implementasi dalam Bidang Penelitian

Salah satu fungsi pokok perguruan tinggi, tidak terkecuali UINAM, adalah melakukan produksi pengetahuan ilmiah. Fungsi ini terang dalam tridarma perguruan tinggi. Oleh sebab itu, setiap dosen memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian sebagai saran produksi pengetahuan tersebut. Adapun dalam konteks UINAM, pengetahuan tersebut tentu saja harus beralaskan Alquran dan Hadis. Kerangka ilmu yang demikian inilah yang selanjutnya disebut sebagai integrasi ilmu.

Untuk melihat komitmen UINAM terhadap pengembangan ilmu berbasis paradigma integrasi, maka penting untuk memeriksa bagaimana implementasinya dalam program riset. Dengan kata lain, komitmen terhadap integrasi ilmu dapat dilihat dalam alokasi riset yang ditetapkannya. Adapun dalam konteks penelitian ini secara khusus akan menelaah implementasi riset integrasi keilmuan dalam interval waktu 2015 hingga 2023. Interval waktu ini berlangsung dalam kurung dua periodisasi kepemimpinan rektor: Musafir (2015-2019) dan Hamdan (2019-2023). Oleh karena itu, untuk memudahkan pemetaan implementasi penelitian ini, peneliti akan menguraikannya berdasarkan periodisasi kepemimpinan Rektor dengan mengambil masing-masing dua tahun realisasi penelitian – tahun 2018 dan 2019 pada periodisasi Rektor Musafir serta 2022 dan 2023 pada periodisasi kepemimpinan Hamdan.

Pada tahun 2018, UINAM mengalokasikan hibah penelitian sebanyak 5.094.000.000 rupiah. Dari anggaran ini setidaknya mengakomodir sebanyak 243 judul penelitian dari berbagai topik atau kluster, dan melibatkan sebanyak 272 orang peneliti. Dari jumlah tersebut terdapat 5 judul penelitian kluster integrasi keilmuan, dan melibatkan 9 orang peneliti. Selain itu, terdapat juga penelitian yang relevan dari kluster penelitian dasar interdisipliner yakni 14 judul, dan melibatkan sebanyak 21 orang peneliti. Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi program riset untuk integrasi keilmuan pada tahun 2018 adalah sebanyak 19 judul, dan melibatkan 28 orang peneliti. Adapun masing-masing anggaran untuk kluster tersebut adalah enam puluh lima juta untuk integrasi keilmuan, dan empat puluh satu juta untuk kluster penelitian dasar interdisipliner.



Sementara itu, pada tahun 2019 jumlah penelitian yang dialokasikan oleh UINAM menurun secara signifikan yakni hanya 138 judul – kurang sebanyak 105 judul - dibandingkan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan jumlah peneliti yang terlibat hanya sebanyak 228 orang – berkurang 29 orang. Menariknya, pada tahun ini terdapat skema penganggaran lain, yakni Pengabdian Masyarakat dan penerbitan buku referensi dan buku ajar. Adapun untuk Pengabdian Masyarakat terbagi dalam tiga klaster, yakni: Pendampingan Komunitas, Pengabdian berbasis Riset dan Pengabdian berbasis Program Studi - dengan total 11 judul. Sedangkan untuk penerbitan buku referensi dan buku ajar secara keseluruhan adalah 6 judul. Apabila hitung secara keseluruhan jumlah judul penelitian, pengabdian dan penerbitan yakni berjumlah 155 judul –lebih rendah dari tahun sebelumnya baik dari aspek jumlah judul penelitian maupun dari orang-orang yang terlibat. Sementara itu, anggaran penelitian dan pengabdian pada tahun justru meningkat dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 5.295.000.000 rupiah.

Galibnya, klaster integrasi keilmuan pada tahun ini hilang dalam skema atau klaster penelitian. Tampaknya, klaster ini diganti oleh klaster lain, yakni Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional. Tentu hilangnya kluster ini berdampak secara sistemik terhadap pengembangan diskursus integrasi ilmu di UINAM. Padahal, pada tahun yang sama Kemenag melalui Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) telah mengamanatkan tentang “Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam” sebagaimana yang telah disitir di atas.

Pada periodisasi kepemimpinan Hamdan Juhanis, Rektor UINAM 2019-2023, alih-alih program riset integrasi keilmuan ini tumbuh dan berkembang, justru semakin menunjukkan *trend* yang memburuk. Diskursus integrasi semakin sayup terdengar di lingkungan kampus – untuk tidak mengatakan tidak terdengar – dibandingkan dengan wacana “Moderasi Beragama” justru menggema di seantero institusi di bawah Kemenag. Bahkan, hegemoni wacana ini pun akhirnya menginjeksi program integrasi ilmu UINAM. Oleh sebab itu, dalam Rencana Strategis (Renstra) UINAM tahun 2020-2024, integrasi ilmu harus mengacu pada moderasi beragama, yakni: “integrasi ilmu dan iptek dalam perspektif moderasi beragama. Daridapa ini selanjutnya disusun tiga



sasaran kegiatan, yakni antara lain: (1) penyusunan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis integrasi dalam perspektif moderasi beragama; (2) penyusunan buku referensi keilmuan dengan konsep integrasi nilai-nilai keislaman dan Iptek; (3) akselerasi dan internalisasi integrasi dalam perspektif moderasi (UIN Alauddin, 2020).

Perlu diketahui bahwa Hamdan Juhannis dalam visi-misi kepemimpinannya yang kemudian disebutnya “Pancacita” – lima cita – baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, lima cita tersebut adalah antara lain: program studi yang handal, moderasi beragama yang berakar, jejaring yang kuat, publikasi yang aktif, serta data yang terintegrasi, sedangkan dalam bidang non-akademik; kampus yang asri, tradisi yang terjaga, bisnis yang produktif, kesejahteraan yang meningkat, serta alumni yang kompetitif – namun integrasi ilmu masih termuat dalam rencana strategis (UIN Alauddin, 2020).

Adapun implementasi penelitian integrasi ilmu sepanjang empat tahun UINAM hanya mengalokasikan 19 judul penelitian, yakni: 10 dari total 117 judul penelitian pada tahun 2022 penelitian dan 9 judul dari total 116 judul penelitian pada tahun 2023 – mengingat tahun 2020 dan 2021 terjadi wabah Covid-19 sehingga terjadi pengalihan anggaran untuk penanganan wabah tersebut. Semakin kecilnya kuota penelitian untuk klaster ini berimplikasi pula pada semakin rendahnya orang-orang yang terlibat dalam diskursus ini. Padahal anggaran riset dalam dua tahun tersebut meskipun berkurang dari periode sebelumnya namun tidak dapat dikatakan sedikit yakni masing-masing 4.740.000.000 rupiah pada tahun 2022 dan 3.530.000.000 rupiah pada tahun 2023.

Selain itu, *budgeting* anggaran yang dialokasi untuk klaster penelitian ini juga mengalami pengurangan secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 misalnya, UINAM hanya mengalokasikan 400 juta atau 40 juta per judul penelitian, sedangkan pada tahun 2023 hanya mengalokasikan 270 juta – 30 juta per judul. Jika dibandingkan dengan alokasi anggaran pada tahun 2019 untuk klaster yang sama alokasi ini berkurang lebih dari separuhnya. Padahal, anggaran yang tersedia untuk



pada tahun 2022 untuk penelitian - jauh lebih besar dari tahun 2019, meskipun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023.

Tabel 2. Klaster Integrasi Ilmu/Interdisipliner UIN Alauddin 2015-2023

No.	Klaster	Tahun	Jumlah Judul	Jumlah Peneliti	Anggaran/Judul	Total Biaya
1	Integrasi Ilmu	2018	5	9 orang	65 jt. /Judul	325 jt.
2	Interdisipliner	2018	14	21 orang	41 jt/Judul	574 jt.
3	Interdisipliner	2019	21	44 Orang	40 jt./judul	840 jt.
4	Interdisipliner	2022	10	21 Orang	40 jt./Judul	400 jt.
5	Interdisipliner	2023	9	19 Orang	30 jt./Judul	270 jt.
Jumlah			40	74 Orang		

(Sumber: LPPM UIN Alauddin Makassar 2024)

Telaah Kritis Program Integrasi Keilmuaan UIN Alauddin

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa sejak konversi pada tahun 2005 hingga saat ini, gagasan dan model integrasi keilmuan di UIN Alauddin telah mengalami metamorfosa. Berawal dari sel cemara keilmuan yang dicanangkan Azhar Arsyad (M Rais, 2017) hingga Rumah Peradaban oleh Kadir Gassing. Adapun saat ini integrasi integrasi UINAM tetap mengacu pada model kedua, “Rumah Peradaban” – sehingga kemudian mendaku sebagai “kampus peradaban” - kendati mengalami revisi dalam perkembangannya kemudian. Seperti yang ditunjukkan di di atas misalnya, interasi ilmu yang berbasis moderasi beragama. Bahkan, pada awal kepemimpinan Hamdan sebagai Rektor ia sempat mewacanakan model integrasi kereta keilmuaan, namun kemudian tidak mendapat respon dari civitas akademika UINAM. Daripada itulah, pada bagian ini peneliti akan menelaah dan memeriksa ulang implementasi dari program tersebut khususnya dalam bidang pendidikan dan penelitian.



Pertama, dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kendati integrasi keilmuan dalam bidang pengajaran ini memiliki instrument yang jelas seperti yang telah ditunjukkan di atas, namun dalam implementasinya cenderung bersifat formal-prosedural daripada substansial. Seperti yang tampak dalam instrument kurikulum misalnya, mata kuliah umum universitas seperti; Aqidah Akhlak, Fiqih, Ulumul Quran, Ulumul Hadis, dan lain-lain, belum menjadi mampu memberi injeksi serta inspirasi bagi pengembangan ilmu pada tingkat prodi khususnya pada prodi-prodi umum (bernaung di bawah Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, serta Fakultas Ekonomi dan Bisni Islam). Ini dapat dilihat dari paradigma keilmuan program studi umum yang belum menunjukkan wajah integrasi. Akibatnya, mata kuliah agama ini seringkali dipandang sekadar pelengkap, dan bahkan kurang relevan dengan bidang keilmuan tempat mata kuliah ini diajarkan. Mata kuliah ini sekadar menjadi suplemen untuk wawasan keislaman saja, dan bukan sebuah *core* ilmu yang dapat melambiri pengembangan sains itu sendiri. Ini terang diakui oleh Tajuddin, staf pengajar Integrasi Ilmu dan pengampu mata kuliah *Ulumul Quran* dan Fiqih di dua fakultas - Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek) serta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) – bahwa materi ajar yang digunakan untuk mata kuliah *Ulumul Quran* masih mengacu pada materi-materi normatif - sebagaimana diajarkan pada jurusan-jurusan agama - alih-alih uraian Alquran tentang sains atau ayat-ayat sains. Menurutnya, adalah sulit memberikan materi ajar yang demikian mengingat mata kuliah ini ditawarkan pada mahasiswa tingkat/semester 1 dan 2, dimana mereka pada umumnya juga belum menerima mata kuliah jurusan (Wawancara, 12/06/2024).

Hal senada juga diakui oleh Azizah, mahasiswa prodi Kesehatan Masyarakat. Menurutnya, mata kuliah agama seperti Aqidah Akhlak dan *Ulumul Quran* tidak relevan bidang keilmuannya. Namun karena mata kuliah ini bersifat wajib, maka harus berusaha melulusinya. Kebingungan itu semakin memuncak saat ia harus menambahkan ayat-ayat Alquran dalam penelitiannya. Menurutnya,

Sebagai mahasiswa saya kurang paham mengapa kami harus belajar *Ulumul Quran* yang tidak relevan dengan jurusan kami, Matematika. Padahal, kampus merupakan pendidikan tinggi di mana ilmu-ilmu sangat spesifik. Bahkan, dalam



penelitian kami juga harus melampirkan ayat-ayat Alquran. Karena bersifat wajib, kami pada akhirnya menerima saja, setidaknya mengambil hikmah dan positifnya saja (Wawancara, 23/06/2024).

Dari wawancara di atas ketahui bahwa meskipun kurikulum UINAM secara formal telah menunjukkan integrasi antara bidang sains dan agama, namun dalam implementasinya cenderung menunjukkan wajah yang disintegral satu sama lain. Demikian juga dengan integrasi ilmu pada lingkungan dan sarana-prasarana yang sekadar simbolik saja – untuk tidak menyebutnya sebagai *tagline* belaka. Sebab, fasilitas-fasilitas umum yang menjadi kebutuhan dasar civitas akademika seperti toilet misalnya, yang masih sangat terbatas. Terlebih, beberapa toilet bahkan diprivatitas – hanya diakses secara terbatas oleh dosen dan pegawai saja. Oleh karena itu, tidak heran apabila pada beberapa toilet tertera tulisan “toilet khusus untuk Dosen dan Pegawai”. Belum lagi, fasilitas alat dan media pembelajaran yang masih sangat terbatas, seperti; proyektor, ketersediaan jaringan internet dan lain-lain. Bahkan, ruangan belajar/ yang memiliki mesin pendingin (*Air Conditioner - AC*) masih bisa terhitung jari. Demikian pula dengan akses terhadap perpustakaan dan jurnal-jurnal internasional, serta ketersediaan fasilitas yang ramah difabel, kesemuanya masih absen di kampus yang mendaku sebagai “kampus peradaban” ini. Padahal, semua ini merupakan kebutuhan dasar dalam rangka pengembangan integrasi keilmuan.

Kedua, praktiknya ini semakin diperburuk dengan implementasi program integrasi ilmu dalam bidang penelitian yang dari tahun ke tahun justru menunjukkan *trend* yang menurun sebagaimana yang telah ditunjukkan di atas. Hilangnya klaster penelitian integrasi ilmu dalam formasi riset UINAM pada dasarnya mengacu pada klasterisasi keilmuan yang ditetapkan oleh Kemenag. Hal ini diakui oleh Tajuddin, Ketua LPPM UIN Alauddin 2015-2019, bahwa penetapan klasterisasi sepenuhnya ditentukan oleh pusat (Kemenag) tanpa melibatkan kampus (Wawancara, 12/06/2024).

Dalam hemat peneliti, hilangnya klaster ini karena dianggap senada dengan klaster interdisipliner. Dengan kata lain, klaster ini dikonversi ke dalam klaster



interdisipliner – kendati dalam hemat peneliti kedua klaster ini berbeda satu sama lain, meskipun pada sisi lain memiliki keserupaan atau irisan yang kuat. Kendati demikian, hal ini tidak dapat menjadi alasan untuk mengabaikan urgensi program integrasi ilmu yang terang dalam implementasi hibah penelitian pada klaster ini. Justru, *trend* yang ditunjukkan di atas menjelaskan bagaimana perhatian dan sikap UINAM terhadap program yang menjadi *core*-nya itu sendiri. Sebab, alokasinya ini merupakan otonomi perguruan tinggi – meski sumber anggarannya diambil dari Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN). Apabila dibandingkan dengan alokasi hibah penelitian UIN Sunan Kalijaga (UIN Suka) pada klaster yang sama, interdisipliner, justru menunjukkan hal yang sebaliknya. UIN Suka pada tahun 2022 menganggarkan hibah untuk 22 judul penelitian², dan semakin meningkat pada tahun 2023 yakni 30 judul penelitian.³ Persoalan lainnya, adalah tidak semua judul-judul penelitian dari klaster tersebut merupakan riset interdisipliner, seperti yang tampak pada salah satu judul yang ditetapkan sebagai penerima hibah tahun 2022, “Studi Potensi Rimpang Gajah sebagai Bahan Baku Kosmetik Tabir Surya”.

Persoalan lain yang juga tidak dapat diabaikan adalah adanya ketimpangan distribusi hibah penelitian. Ini dapat dilihat pada keterlibatan peneliti yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 misalnya, setidaknya terdapat 272 orang peneliti yang terlibat, namun menurun secara signifikan pada tahun 2023 yakni hanya 116 orang. Padahal jika dibandingkan dengan rasio dosen pada tahun tersebut, UINAM pada tahun 2020 memiliki dosen tetap sebanyak 889 orang (DPK sebanyak 57 orang) (UIN Alauddin, 2020), sedangkan pada tahun 2018 hanya berjumlah 512 orang (DPK sebanyak 55 orang) (UIN Alauddin, 2015). Artinya, pada masing-masing tahun ini dosen yang terlibat adalah 53 persen pada tahun 2018 dan hanya 13 persen yang terlibat pada tahun 2023.

Minimnya riset integrasi ilmu ini berimplikasi pada semakin ranumnya diskursus integrasi ilmu di lingkungan kampus. Sebab, riset merupakan sarana bagi

² https://lppm.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/012_20220704

³ https://lppm.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/012_20230426



lahirnya pengetahuan baru. Hal ini tentu saja menentukan gairah dan spirit pengembangan keilmuan, baik dalam bidang pengajaran, mapun dalam implemntasinya pada bidang-bidang lain-lainnya. Tidak mengherankan kemudian apabila potret pengembangan integrasi ilmu di tempat ini semakin menghawatirkan dari tahun ke tahun.

Lebih dalam lagi, redupnya integrasi keilmuan di UINAM, dalam hemat peneliti, bukan hanya disebabkan oleh rendahnya perhatian civitas akademika, khususnya Pimpinan, melainkan juga rapuhnya konstruksi keilmuan (filosofis-paradigmatik) dari model ini – cenderung simbolik-prosedural saja. Sebab, seperti diterangkan oleh Barsihannor bahwa model ini mengambil inspirasi dari *balla lompoo* (rumah besar/ rumah raja) (Barsihannor, 2020) - bentuk rumah adat Kerajaan Gowa. Alasannya, karena rumah merupakan ruang bersama dalam mengekspresikan emosi dan perilaku kultural. Ia adalah tempat berinteraksi, baik personal, komunal, interaksi perilaku, rasa serta pikiran yang melahirkan sebuah sistem dan tatanan yang membingkai kehidupan (Barsihannor, 2020). Namun demikian, *balla lompoo* juga selain menyimpan simbol dan spirit feodalisme (baca: Budiman, 1983), juga sekadar usaha memberikan labeling nilai-nilai yang cenderung dipaksakan. Sebab simbolisasi “rumah peradaban” ini tidak dasari oleh perdebatan teoritis dan filosofis secara serius. Seperti misalnya simbolisasi Alquran dan Hadis yang diasosiasikan pondasi, padahal rumah panggung itu sendiri tidak memiliki pondasi - mengacu pada pilar-pilar atau tiang rumah yang hanya disangga oleh batu agar tidak mudah rusak.

Selain itu, penamaan rumah peradaban (*house of civilization*) juga mengasumsikan gagasan yang *euro-centric* dan kolonialistik. Bagaimana tidak, pemberadaban (*civilizing*) merupakan spirit koloniliasi/isme itu sendiri. Dalam visi pemberadaban terdapat asumsi bahwa terdapat dua jenis masyarakat, yakni beradab dan kurang beradab (King, 1999). Sehingga untuk kepentingan tersebut, diperlukan usaha ekspansi dan penaklukan. Hal ini terang dalam penjelasan Gouda bahwa kolonialisme secara sengaja membela masyarakat dalam dua kategori yakni; masyarakat beradab dan biadab – Masyarakat Eropa selanjutnya diasosiasikan sebagai yang beradab, dan



sebaliknya masyarakat pribumi atau jajahan dengan orang yang kurang beradab atau biadab (Gouda, 1996; Smith, 2012; Takbir et al., 2022; wa Thiong'o, 1987). Lebih lanjut, pembelahan ini disimbolisasi dengan Daud yang cerdas dan Goliat yang bodoh. Adapun peran Daud adalah mendidik Goliat yang bodoh. Proses inilah yang kemudian disebut sebagai pemberadaban atau *civilizing*. Gagasan ini tampaknya hendak diafirmasi oleh UINAM lewat tajuk penerimaan mahasiswa baru (PMB) tahun 2024, yakni: “*To be civilized, digitalized, and digitalized*” – terinjeksi dalam ketidaksadaran subjek.

Kendati Kemenag tidak menentukan satu pakem tertentu, serta memberikan kebebasan kepada masing-masing kampus untuk merumuskan model integrasi keilmuannya, namun setiap model tentu saja harus memiliki dasar filosofis, teoretis-normatif, historis dan yuridis yang jelas – melewati perdebatan akademik. Dengan kata lain, model tersebut haruslah melewati proses refleksi yang kritis – sesuatu teknis dan operasional - sebab merupakan pondasi dan kerangka bagi pengembangan ilmu-ilmu di masa depan. Seperti misalnya, UIN Sunan Kalijaga, model yang memiliki model/skema jaringan laba-laba dalam pengembangan integrasi ilmunya (interdisiplinari-multidisiplinari). Model ini merupakan hasil adaptasi dari model program riset Imre Lakatos – Lacatos sendiri merumuskan model ini sebagai pengembangan dua gagasan besar filsuf ilmu, Thomas Kuhn dan Karl Popper (Abdullah, 2006; Haryanto & Paryanto, 2023; Kuhn, 1996; Rizal, 2007). Dari model ini, Abdullah merumuskan filsafat ilmu-ilmu keislaman. Adapun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki dengan model “integrasi ilmu terbuka dan dialogis” yang diinspirasi oleh Fazlur Rahman dan Harun Nasution tentang Teks dan Konteks yang harus selalu berdialog (Huddin, 2016). Sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan “integrasi ilmu model pohon keilmuan” (Suprpto & Sumarni, 2022), UIN Gunung Djati dengan “integrasi ilmu model roda keilmuan”, dan UIN Sunan Ampel Surabaya dengan integrasi ilmu model menara kembar yang disambungkan oleh jembatan (Mustika Sari & Amin, 2020).



SIMPULAN

Implementasi integrasi ilmu di UIN Alauddin telah berlangsung sejak konversi dari Intitute menjadi universitas pada tahun 2005. Namun, implementasi ini berlangsung secara sistemik pada tahun 2017 sejak dirumuskannya pedoman integrasi ilmu UINAM yang mengacu pada model “Rumah Peradaban”. Implementasinya ini setidaknya berlangsung mulai dari kelembagaan/institusi, pendidikan dan pengajaran, penelitian, hingga pengabdian Masyarakat. Sayangnya, dalam praktiknya implementasi ini mengalami arus surut dari tahun ke tahun. Padahal, program ini merupakan bagian inheren dari perubahan IAIN menjadi UIN. Ini terang dalam praktik integrasi ilmu bidang pendidikan dan pengajaran yang masih cenderung bersifat prosedural-simbolik. Sementara itu, implementasi ilmu dalam bidang penelitian menunjukkan semakin menurunnya proporsi penelitian terkait tema ini. Akibatnya, diskursus integrasi ilmu semakin temaram dan sayup terdengar – untuk tidaknya menyebutnya mengalami stagnasi. Ini selanjutnya berimplikasi pula pada rendahnya produksi ilmu yang tertintegrasi. Padahal, sejatinya diskursus ini harus tumbuh dan berkembang secara terus menerus dan selanjutnya menginjeksi seluruh spektrum ilmu yang dihasilkan oleh institusi ini. Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan agar UINAM secara institusional berikut para stakeholdernya dapat memikirkan ulang model integrasi ilmu rumah peradaban, berikut alternatifnya kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. B. (2021). Whose Islam? The Western University and Modern Islamic Thought in Indonesia. In *Islamic Studies Review* (1st ed., Vol. 1). Standford: Standford University Press. <https://doi.org/10.56529/isr.v1i1.24>
- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2005). Jejak Langkah Menuju Pusat Peradaban Islam di Indonesia Timur. In Hadi D. Mapuna (Ed.), *Dulu IAIN Kini UIN Alauddin* (pp. 37–53). Makassar: Alauddin University Press.
- Arsyad, A. (2011). Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 1(1), 1.
- Barsihannor. (2020). *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin: Konsep dan Implementasi*.



Makassar: Alauddin University Press.

- Budiman, A. (1983). Ilmu Sosial Indonesia Ahistoris. *Prisma*.
- Elias, S. (2020). Epistemic Violence Against Indigenous Peoples. Retrieved August 4, 2020, from Debateisndigenas website: <https://debatesindigenas.org/ENG/ns/59-epistemic-violence.html>
- Gerke, S., & Evers, H. D. (2018). Globalizing local knowledge: Social science research on southeast asia, 1970–2000. *Sojourn*, 33(S), S242–S263. <https://doi.org/10.1355/sj33-Si>
- Gouda, F. (1996). *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900-1942* (4th ed.). Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Habermas, J. (2018). Science and Technologi as “Ideology” (1968). In *Habermas Handbook* (pp. 256–270). Colombia: Columbia University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7312/brun16642-030>
- Haringsma, P. (2021). University and the Legacy of Colonial Epistemicide. *University World News (African Edition)*, 1.
- Haryanto, R., & Paryanto. (2023). Thomas Kuhn’s Scientific Revolution Paradigm and Its Relevance to Islamic Studies. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i2.6904>
- Huddin, M. (2016). Integrasi Pengetahuan Umum Dan Keislaman Di Indonesia: Studi Integrasi Keilmuan Di Universitas Islam Negeri Di Indonesia. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(1), 89–118. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i1.89->
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- King, R. (1999). Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India and the “Mystic East.” In *Religion* (Vol. 30). London & New York: Routledge. <https://doi.org/10.1006/reli.2000.0252>
- Kuhn, T. S. (1996). The Structure of Scientific Revolutions. In *Library* (Third Edit). Chicago & London: Thomas S. Kuhn The Structure of Scientific Revolutions Third Edition The University of Chicago Press.
- Latief, H. (2022). The Masyumi Networks and the Proliferation of Islamic Higher Education in Indonesia (1945-1965). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 178(4), 477–502. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10043>
- Latif, Y. (2005). *Integensia Muslim dan Kuasa: Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (1st ed.). Bandung: Mizan.
- Marwan Salahuddin. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 121–138.



- Mustika Sari, R., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 245–252.
- Nata, A. (2005). Urgensi Konversi IAIN Menjadi UIN. In H. D. Mapuna (Ed.), *Dulu IAIN Kini UIN Alauddin* (1st ed., pp. 59–71). Makassar.
- Quincy, W. (1944). What Is a University? *Bulletin of the American Association of University Professors (1915-1955)*, 30(2), 167–175.
- Rais, M. (2017). Konversi Institusional Iain Menuju UIN Alauddin Makassar Menurut Perspektif Azhar Arsyad. *Educandum*, 3(1), 179–200.
- _____. (2017). Kapasitas UIN Alauddin Makassar Pasca Alih Status. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(3), 437–458. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.455>
- Ranciere, J. (1973). On the theory of ideology (the politics of Althusser). *Radical Philosophy*, 1–14.
- Rizal, M. (2007). Program riset ilmiah Imre Lakatos. *Filsafat*, 17(3), 254–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.23086>
- Said, E. W. (1979). *Orientalism* (2nd ed.). New York: Vintage Books. <https://doi.org/10.2307/2536347>
- Smith, T. S. (2012). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (Second Edi). London & New York: Zed Books. <https://doi.org/10.4324/9781315700779-29>
- Suprpto, S., & Sumarni, S. (2022). Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(2), 119–132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1246>
- Syamsuni, H. R., Rahman, A., Adlin Wan Draman, W. M. A., Syamsiah, N., & Asykur, M. (2025). Integrating the values of Islamic Religious Education in the daily lives of rural families: a gender study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 57–83. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.57-83>
- Takbir, M., Munir, M., & Mastansyir, R. (2022). Decolonizing Social Sciences in postcolonial country: Reflection on the Social Sciences in Indonesia. *Research, Society and Development*, 11(3), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33448/rsd-v11i3.27055>
- UIN Alauddin. (2015). *Rencana Strategis UIN Alaudin Makassar 2015-2019*. Gowa-Makassar.
- UIN Alauddin. (2020). *Rencana Strategis UIN Alaudin Makassar 2020-2024*. Gowa-Makassar.
- wa Thiong'o, N. (1987). Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature. In *Zimbabwe Publishing House* (First). Harare, Zimbabwe: Zimbabwe



Publishing House. <https://doi.org/10.2307/524049>

- Xin, X., Shixiu Ren, Danhui Zhan, & Tao, X. (2024). Knowledge Integration in Science Learning: Tracking Students' Knowledge Development and Skill Acquisition with Cognitive Diagnosis Models. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 43(1), 66–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/emip.12592>
- Zarkasi, Elizabeth, M. Z., Ma'arif, S., Abdullah, I., Djamil, A., & Mas'ud, A. (2025). Literacy-based knowledge integration (AKMI) in Indonesian madrasahs. *Discover Global Society*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00271-9>